



**AUG
2025**

A photograph showing a dense array of numerous national flags flying from tall, silver flagpoles. The flags are arranged in rows, creating a colorful mosaic of international symbols. Visible flags include those of Japan, South Korea, North Korea, Serbia, Turkey, Qatar, and many others. In the background, a building with the word "WESTGATE" is partially visible under a clear blue sky.

Contact Us: contact@pisagro.org www.pisagro.org [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat) PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**
Mengurai Masalah Food Loss & Waste: Ancaman
Ketahanan Pangan dan Lingkungan
- 10 Prologue**
*Untangling the Food Loss & Waste Problem: A Threat
to Food Security and the Environment*
- 14 Fitur**
Pekan Raya Dunia 2025 Osaka: Panggung Kreativitas
Global untuk Merancang Sistem Pangan Masa Depan
- 17 Feature**
*World Expo 2025 Osaka: A Global Stage for
Reimagining the Future of Food Systems*
- 20 Kabar PISAgro**
Indofood Dukung Gaya Hidup Sehat lewat Inovasi
Produk dan Kolaborasi dengan BPOM
- 22 PISAgro Update**
*Indofood Supports Healthy Lifestyles through Product
Innovation and Collaboration with BPOM*
- 24 Sorotan - PISAgro 2.0 (Agustus 2025)**
- 27 Highlights - PISAgro 2.0 (August 2025)**
- 30 Sorotan**
- 39 Highlights**
- 47 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Darminson, Petani
Karet Binaan Kirana Megatara dari Sumatera Selatan
- 49 Profile**
*Empowering Farmers: The Story of Mr. Darminson, a Rubber
Farmer Mentored by Kirana Megatara from South Sumatra*

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Agustus 2025 dari PISAgro News! Bulan ini istimewa bagi bangsa Indonesia karena kita merayakan Dirgahayu ke-80 Republik Indonesia, sebuah momentum refleksi dan kebangkitan semangat kemerdekaan, termasuk di sektor pertanian dan sistem pangan nasional. Semangat merdeka bukan hanya tentang mengenang perjuangan masa lalu, tetapi juga tentang memastikan kemandirian pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperkuat daya saing bangsa di masa depan.

Kami membuka edisi ini dengan prolog mengenai Susut dan Sisa Pangan atau *Food Loss & Waste* (FLW), sebuah isu global yang menjadi tantangan serius dalam menjaga ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Di tengah peringatan kemerdekaan, mengurangi FLW adalah bentuk kedaulatan pangan modern yang memanfaatkan setiap butir hasil bumi dengan bijak, mengurangi pemborosan, dan mengoptimalkan pasokan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dari panggung internasional, Pekan Raya Dunia/*World Expo* 2025 di Osaka menjadi sorotan utama dengan tema besar tentang sistem pangan masa depan. Ajang ini mengajak negara-negara, termasuk Indonesia, untuk bersama-sama merancang

masa depan pangan yang lebih tangguh, berkelanjutan, dan berkeadilan.

Dari tingkat nasional, Indofood menunjukkan kontribusinya melalui inovasi produk sehat dan kolaborasi dengan BPOM, sejalan dengan upaya pemerintah mewujudkan generasi yang lebih sadar gizi dan berdaya saing.

Sorotan edisi ini juga menghadirkan kisah inspiratif Bapak Darminson, seorang petani karet binaan Kirana Megatara dari Sumatera Selatan. Cerita beliau menjadi bukti bahwa pendampingan tepat dan kemitraan berkelanjutan mampu mengubah kehidupan petani serta memberi nilai tambah pada rantai pasok nasional.

Kami berharap edisi kali ini memberikan wawasan yang bermanfaat dan menginspirasi kita semua untuk terus berkontribusi dalam menciptakan sektor pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan penuh peluang bagi semua yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the August 2025 edition of PISAgro News! This month holds special significance for the Indonesian nation as we celebrate the 80th Anniversary of the Republic of Indonesia, a moment of reflection and the revival of the spirit of independence, including within the agricultural and national food systems sector. The spirit of independence is not only about honoring past struggles but also about ensuring food self-sufficiency, improving farmers' welfare, and strengthening the nation's competitiveness for the future.

We open this edition with a prologue on Food Loss & Waste (FLW), a global issue that poses serious challenges in safeguarding food security and environmental sustainability. Amidst the spirit of independence, reducing FLW is a form of modern food sovereignty, means wisely utilising every grain of the earth's yield, minimising waste, and optimising supply for those in need.

On the international stage, World Expo 2025 in Osaka takes the spotlight with its grand theme on the future of food systems. This event calls on nations, including Indonesia, to collaborate in designing a more resilient, sustainable, and equitable food future.

At the national level, Indofood demonstrates its contribution through healthy product innovations and collaboration with BPOM, aligning with the government's efforts to foster a more nutrition-aware and competitive generation.

This edition also features the inspiring story of Mr. Darminson, a rubber farmer supported by Kirana Megatara from South Sumatra. His journey is living proof that proper assistance and sustainable partnerships can transform farmers' lives while adding value to the national supply chain.

We hope this edition provides valuable insights and inspires us all to continue contributing to the creation of a more inclusive, sustainable, and opportunity-rich agricultural sector for everyone who plays a vital role in economic development.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



Agrotech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampu-telusuran



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Mengurai Masalah Food Loss & Waste: Ancaman Ketahanan Pangan dan Lingkungan

Hendri Surya Widcaksana



Indonesia sedang berada di persimpangan: statistik menunjukkan perbaikan pada beberapa indikator, namun skala susut dan sisa pangan (*food loss & waste*, FLW) tetap menimbulkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sangat besar. Dalam feature panjang ini kita menelaah angka terbaru, akar penyebab, contoh inisiatif yang menjanjikan, serta rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk menurunkan FLW secara sistemik.

Angka yang Perlu Dilihat: Seberapa Parah FLW di Indonesia Tahun 2025?

Beberapa studi nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam dua tahun terakhir memberikan gambaran yang sekaligus menggembarakan dan mengkhawatirkan.

Satu sisi menunjukkan penurunan *food waste* atau sampah pangan rumah tangga: sumber internasional melaporkan angka sisa pangan per kapita Indonesia turun menjadi sekitar 52 kg per tahun ($\pm 51,95$ kg) pada 2024, penurunan dari angka yang lebih tinggi beberapa tahun lalu. Namun sisi lain memperlihatkan gambaran historis yang jauh lebih besar: akumulasi susut dan sisa pangan Indonesia diperkirakan 23-48 juta ton per tahun, atau 115-184 kg per kapita per tahun bila dilihat dalam rentang 2000-2023. Angka-angka ini berasal dari studi kolektif dan ringkasan kebijakan yang menjadi rujukan perencanaan nasional.

Dari perspektif ekonomi dan lingkungan, dampaknya tak main-main: FLW diperkirakan menyebabkan kerugian ekonomi tahunan senilai Rp213–551 triliun, serta menyumbang

porsi material yang signifikan di tempat pembuangan akhir, hampir 44 persen sampah di TPA adalah limbah makanan. Kontribusi FLW terhadap pemanasan global juga nyata; studi menyimpulkan bahwa FLW Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap emisi GRK dalam beberapa dekade terakhir.

Yang menarik: perbedaan antar wilayah sangat besar. Laporan regional menunjukkan provinsi seperti Bali memiliki angka FLW per kapita jauh di atas rata-rata nasional (dilaporkan mencapai 201,08 kg per kapita per tahun dalam studi provinsi), menandakan pola konsumsi, pariwisata, dan rantai pasok lokal yang unik. Sementara itu, daerah pertanian besar cenderung mengalami lebih banyak susut pangan di fase pasca-panen dan distribusi.

Mengapa Susut dan Sisa Pangan Terjadi? Akar Masalah di Sepanjang Rantai Pangan

FLW bukan satu masalah tunggal; ia adalah rangkaian kegagalan dalam sistem pangan:

1. Penyusutan pascapanen (*food loss*). Infrastruktur penyimpanan dan transportasi yang belum memadai (rantai pendingin terbatas), praktik panen dan pengolahan yang kurang optimal, serta akses pasar terbatas menyebabkan komoditas cepat rusak, terutama sayur, buah, dan produk segar.
2. Efisiensi distribusi dan ritel. Ketidaksihesuaian antara ukuran pasokan dan permintaan, standar estetika produk, serta praktik pesanan berlebihan di ritel dan hotel menyebabkan surplus yang tidak termanfaatkan.
3. Perilaku konsumen. Pembelian berlebihan, kurangnya pemahaman label tanggal kedaluwarsa, dan kebiasaan memasak berlebih di

rumah tangga berkontribusi pada susut pangan di tingkat konsumsi. Laporan global menegaskan bahwa rumah tangga menyumbang porsi besar dari sampah pangan di banyak negara, termasuk Indonesia.

4. Kesenjangan data dan kebijakan. Tanpa baseline data yang kredibel dan sistem pemantauan terpadu, kebijakan menjadi reaktif dan tidak tepat sasaran. Studi-studi terbaru menekankan kebutuhan data terstandarisasi untuk mengukur, melacak, dan mengevaluasi upaya pengurangan FLW.

Dampak Nyata: Dari Lahan hingga Emisi, Siapa yang Rugi?

Dampak FLW berjalan lintas sektor. Petani kehilangan penghasilan ketika hasil panen tidak terserap pasar; pelaku usaha ritel menanggung biaya pengelolaan limbah; pemerintah menanggung biaya pengelolaan TPA dan kerugian peluang ekonomi.

Dari sisi lingkungan, pembusukan makanan di TPA menghasilkan metana, gas rumah kaca yang kuat, serta mengalihkan sumber daya air dan lahan yang semestinya bisa mendukung produksi pangan lain. Studi jangka panjang memperkirakan FLW menyumbang proporsi besar emisi terkait makanan pada periode dua dekade terakhir.

Kisah Lapangan: Contoh Inisiatif yang Menjanjikan

Di tengah tantangan, muncul berbagai inisiatif kreatif, dari lembaga sosial hingga startup teknologi:

- Bank makanan dan *food rescue*: Foodbank of Indonesia dan jaringan lokal memperluas kapasitasnya, mengumpulkan surplus dari ritel, hotel, dan produsen untuk didistribusikan ke kelompok rentan. Laporan tahunan FOI menunjukkan peningkatan jaringan dan distribusi dalam beberapa tahun terakhir.

- Teknologi prediksi dan manajemen rantai pasok: Perusahaan rintisan dan beberapa ritel besar mengadopsi sistem prediksi permintaan berbasis data dan AI untuk mengurangi stok berlebih serta mengoptimalkan jadwal pengiriman, salah satu faktor yang diduga membantu turunnya angka sampah pangan rumah tangga secara nasional.
- Pengolahan limbah organik (ekonomi sirkular): Platform dan proyek lokal mengubah sisa makanan menjadi kompos, pupuk cair, atau bahan pakan (termasuk *maggot*/BSF), serta briket/energi melalui biokonversi. Di beberapa daerah (Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali), program lokal mempromosikan pemanfaatan organik skala komunitas.
- *Upcycling* dan bisnis sosial: Contoh seperti kolaborasi mitra yang mengubah sisa makanan menjadi produk bernilai tambah (*upcycled foods*) juga mulai tumbuh, menunjukkan peluang ekonomi dari limbah. Laporan media menyoroti beberapa startup yang bereksperimen pada model ini.

Suara Para Ahli & Pelaku: Apa Kata Mereka?

“Penurunan angka *food waste* rumah tangga menunjukkan bahwa intervensi teknologi dan kampanye edukasi efektif, namun kehilangan di sepanjang rantai pasok masih tinggi, itu pekerjaan paling berat,” kata seorang peneliti yang terlibat dalam studi regional FLW. (parafrase dari temuan UN-PAGE & studi konvergensi).

Seorang praktisi dari organisasi *food rescue* menambahkan, “Redistribusi saja tidak cukup; kita perlu mendorong pencegahan di sumber, investasi pada penyimpanan, peningkatan akses pasar, dan pembinaan petani.” Pernyataan ini selaras dengan rekomendasi LKA/NGO yang bekerja di lapangan.

Kebijakan dan Rekomendasi: Peta Jalan Menuju Sistem Pangan Lebih Efisien

Berdasarkan analisis bukti dan praktik terbaik, langkah kebijakan berikut disarankan:

1. Bangun sistem pemantauan nasional yang terpadu. Standar pengukuran FLW, pelaporan berkala, dan dasbor publik. (Prioritas: *data-driven policy*).
2. Investasi rantai dingin dan infrastruktur pascapanen. Subsidi atau insentif untuk fasilitas penyimpanan yang dapat menurunkan food loss petani.
3. Regulasi dan insentif bagi sektor ritel & keramah-tamahan. Misalnya kewajiban pelaporan surplus dan kemitraan dengan bank makanan, atau insentif pajak untuk donasi pangan aman.
4. Promosi ekonomi sirkular. Mendukung skala usaha pengolahan limbah organik (kompos, BSF, biogas) lewat bantuan teknis dan akses pasar.
5. Kampanye perilaku dan edukasi. Program berkelanjutan untuk memodifikasi kebiasaan belanja dan pengelolaan makanan rumah tangga.

Penting: kebijakan harus sensitif wilayah, contohnya solusi untuk Bali (dengan beban pariwisata tinggi) berbeda dengan strategi di wilayah pertanian intensif.

Tantangan Implementasi & Risiko Kegagalan

Beberapa risiko nyata mengintai: fragmentasi pemerintahan daerah, keterbatasan anggaran untuk infrastruktur, resistensi pelaku usaha terhadap regulasi baru, serta tantangan perilaku publik yang memerlukan waktu untuk berubah. Tanpa sinergi lintas-aktor, pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat sipil, upaya pengurangan FLW bisa tetap bersifat pilot dan tidak skala.

Penutup: Membaca Peluang dalam Limbah

Data 2024-2025 memperlihatkan bahwa penurunan sampah pangan rumah tangga mungkin sedang mulai, itu kabar baik. Namun gambaran historis 23-48 juta ton per tahun dan kerugian ratusan triliun menunjukkan bahwa Indonesia belum lepas dari tantangan besar. Jalan keluar bukan hanya teknis, tetapi juga politis, ekonomis, dan budaya. Investasi infrastruktur, kebijakan cerdas berbasis data, insentif ekonomi, serta perubahan perilaku bersama adalah resep yang harus dijalankan simultan.

Jika ditangani serius, pengurangan FLW bukan hanya memotong angka di laporan statistik: ia memperkuat ketahanan pangan, menyelamatkan pendapatan petani, mengurangi emisi, dan membuka peluang ekonomi baru lewat circular business. Di ujungnya, mengurangi pemborosan pangan adalah tindakan konkrit untuk “masa depan yang terbuang” menjadi lebih sedikit dan memberi ruang bagi masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Sumber utama & bacaan lanjut: *UN Food Systems Hub — Convergence Action Blueprint: Indonesia*; *UN-PAGE regional study on West Java/Central Java/Bali*; *Foodbank of Indonesia annual report*; *WRI Indonesia booklet on reducing food loss & waste*; *The Jakarta Post (feature/opinion 2025)*; *WorldPopulationReview — Food Waste by Country*.

Prologue

Untangling the Food Loss & Waste Problem: A Threat to Food Security and the Environment

Hendri Surya Widcaksana



Indonesia is at a crossroads: statistics show improvement in several indicators, yet the scale of food loss and waste (FLW) continues to create massive economic, social, and environmental impacts. In this feature, we explore the latest figures, root causes, promising initiatives, and evidence-based policy recommendations to systematically reduce FLW.

The Numbers to Watch: How Severe Is FLW in Indonesia in 2025?

Several national and international studies published in the past two years provide a picture that is both encouraging and concerning. On one hand, household food waste shows a decline: international sources

report that per capita food waste in Indonesia dropped to around 52 kg per year (± 51.95 kg) in 2024, down from higher figures in previous years. On the other hand, historical data paints a much larger picture: Indonesia's total food loss and waste is estimated at 23–48 million tons per year, or 115–184 kg per capita annually over the 2000–2023 period. These figures come from collective studies and policy summaries that inform national planning.

From an economic and environmental perspective, the impact is striking: FLW is estimated to cause annual economic losses of Rp213–551 trillion, while contributing a significant share of landfill material — nearly 44% of waste in landfills is food waste. FLW also contributes meaningfully to

global warming; studies conclude that Indonesia's FLW has significantly added to greenhouse gas emissions over the past decades.

One noteworthy aspect: regional disparities are vast. Regional reports show that provinces such as Bali have per capita FLW far above the national average (reported at 201.08 kg per capita per year in a provincial study), reflecting unique consumption patterns, tourism pressures, and local supply chains. Meanwhile, major agricultural regions tend to experience higher food loss during post-harvest and distribution phases.

Why Does Food Loss and Waste Occur? Root Causes Across the Food Chain

FLW is not a single problem; it is a chain of failures in the food system:

1. Post-harvest losses (food loss) — inadequate storage and transportation infrastructure (limited cold chain), suboptimal harvesting and processing practices, and restricted market access cause rapid spoilage, especially for vegetables, fruits, and fresh products.
2. Distribution and retail inefficiencies — mismatches between supply and demand, aesthetic standards, and over-ordering practices in retail and hospitality lead to surplus that is not utilised.
3. Consumer behavior — overbuying, misunderstanding of expiration labels, and overcooking in households contribute to food waste at the consumption stage. Global reports confirm that households account for a significant portion of food waste in many countries, including Indonesia.
4. Data and policy gaps — without credible baseline data and integrated monitoring systems, policies tend

to be reactive and poorly targeted. Recent studies emphasise the need for standardised data to measure, track, and evaluate FLW reduction efforts.

Real Impacts: From Land to Emissions, Who Bears the Cost?

The impact of FLW cuts across sectors. Farmers lose income when their harvests fail to reach markets; retailers bear the cost of waste management; governments face landfill management expenses and lost economic opportunities. Environmentally, food decay in landfills produces methane — a potent greenhouse gas — and diverts water and land resources that could otherwise support other food production. Long-term studies estimate that FLW has accounted for a substantial share of food-related emissions over the past two decades.

Field Stories: Promising Initiatives

Amid challenges, various creative initiatives are emerging — from social organisations to tech startups:

- Food banks and food rescue: Foodbank of Indonesia and local networks have expanded their capacity, collecting surplus from retail, hotels, and producers to distribute to vulnerable groups. FOI's annual reports show network and distribution growth in recent years.
- Predictive and supply chain management technologies: Startups and major retailers are adopting data- and AI-based demand prediction systems to reduce overstocking and optimise delivery schedules — one factor believed to have contributed to the decline in household food waste nationally.
- Organic waste processing (circular economy): Platforms and local projects convert food scraps into compost, liquid fertiliser, or animal feed (including maggot/BSF), as well as briquettes/

energy through bioconversion. In some regions (West Java, Central Java, Bali), local programs promote community-scale organic utilisation.

- Upcycling and social enterprises: Examples include partnerships turning food waste into value-added products (upcycled foods), showing economic potential in waste. Media reports highlight several startups experimenting with this model.

Expert & Practitioner Voices: What Do They Say?

“The decline in household food waste indicates that technological interventions and educational campaigns work, but losses along the supply chain remain high — that’s the toughest challenge,” said a researcher involved in a regional FLW study (paraphrased from UN-PAGE & convergence study findings).

A practitioner from a food rescue organisation added, “Redistribution alone isn’t enough; we need to push prevention at the source — invest in storage, improve market access, and support farmers.” This aligns with recommendations from field-working NGOs.

Policies & Recommendations: A Roadmap to a More Efficient Food System

Based on evidence and best practices, the following policy steps are recommended:

1. Build an integrated national monitoring system. Standardised FLW measurement, regular reporting, and a public dashboard. (Priority: data-driven policy).
2. Invest in cold chains and post-harvest infrastructure. Subsidies or incentives for storage facilities to reduce farmers’ food loss.
3. Regulation and incentives for retail & hospitality sectors. For example, surplus reporting requirements and partnerships with food banks, or tax incentives for safe

food donations.

4. Promote circular economy. Support scaling of organic waste processing businesses (compost, BSF, biogas) through technical assistance and market access.
5. Behavioral campaigns and education. Sustainable programs to reshape household food purchasing and management habits.

Crucially, policies must be region-sensitive, for instance, solutions for Bali (with high tourism burden) should differ from strategies in intensive agricultural regions.

Implementation Challenges & Risks of Failure

Several real risks loom: fragmented local governance, limited infrastructure budgets, resistance from businesses to new regulations, and the challenge of shifting public behavior over time. Without cross-actor synergy — central government, local governments, private sector, and civil society — FLW reduction efforts may remain at pilot scale and fail to achieve systemic impact.

Conclusion: Finding Opportunity in Waste

Data from 2024–2025 suggests household food waste may be starting to decline — that’s good news. But the historical scale of 23–48 million tons per year and losses worth hundreds of trillions reveal that Indonesia is still far from overcoming the challenge. The way forward is not only technical but also political, economic, and cultural. Infrastructure investment, smart data-driven policies, economic incentives, and collective behavior change are the recipe that must run in parallel.

If addressed seriously, reducing FLW is more than just cutting numbers in a statistical report: it strengthens food security, saves farmers’ incomes, cuts emissions, and opens new economic opportunities through circular business. Ultimately, reducing food waste is a

concrete act of turning “a wasted future” into a fairer, more sustainable one.

Main sources and further readings: UN Food Systems Hub — Convergence Action Blueprint: Indonesia; UN-PAGE regional study on West Java/Central Java/Bali; Foodbank of Indonesia annual report; WRI Indonesia booklet on reducing food loss & waste; The Jakarta Post (feature/opinion 2025); WorldPopulationReview — Food Waste by Country.

Fitur

Pekan Raya Dunia 2025 Osaka: Panggung Kreativitas Global untuk Merancang Sistem Pangan Masa Depan

Hendri Surya Widcaksana



Dengan latar tantangan global yang semakin kompleks, mulai dari krisis iklim, ketimpangan akses pangan, hingga lonjakan populasi dunia yang diprediksi mencapai hampir 10 miliar jiwa pada 2050, Pekan Raya Dunia (*World Expo*) 2025 Osaka hadir sebagai laboratorium hidup (*People's Living Lab*) yang mendemonstrasikan bagaimana makanan dapat menjadi jembatan antara tradisi, teknologi, dan keberlanjutan.

Mengusung tema besar “Designing Future Society for Our Lives”, expo ini tidak hanya menampilkan kemajuan teknologi, tetapi juga mengajak masyarakat dunia merefleksikan hubungan mereka dengan makanan: dari lahan pertanian hingga meja makan, dari kebiasaan lokal hingga diplomasi global.

Lokapasar Kehidupan: Makanan sebagai Narasi Kehidupan

Di Pavilion *EARTH MART*, pengunjung disambut oleh instalasi dari *Marketplace of Life* (Lokapasar Kehidupan) yang memikat mata dan pikiran: ribuan telur digantung membentuk lampu gantung raksasa, simbol konsumsi telur seumur hidup warga Jepang, rata-rata mencapai 28.000 butir. Tidak hanya itu, terdapat pula timbangan digital yang menghitung “berat kehidupan” di balik setiap makanan, mengajak refleksi akan nilai kehidupan yang sering terlupakan di balik komoditas pangan sehari-hari.

“Di sini, makanan bukan sekadar energi, tetapi cerita panjang tentang manusia, lingkungan, dan hubungan sosial,” ujar Kundo Koyama, produser utama *EARTH MART*.

Lokapasar Masa Depan: Teknologi Kuliner dan Bahan Pangan Berkelanjutan

Zona kedua, Lokapasar Masa Depan (*Marketplace of the Future*), memamerkan *EARTH FOODS 25*, daftar 25 bahan pangan khas Jepang yang dinilai mampu mendukung masa depan pangan global, dari hasil laut budidaya hingga tanaman lokal kaya gizi. Di sini, teknologi Roku-Shoku menjadi sorotan: sebuah sistem digital canggih yang merekam metode memasak secara detail untuk diwariskan lintas generasi.

Simbol futuristik lainnya adalah kupon *umeboshi* (buah plum asin) yang hanya dapat ditebus pada tahun 2050, sebuah ajakan untuk berpikir jauh ke depan mengenai ketahanan pangan lintas generasi.

Diplomasi Pangan: Dari Tokyo hingga Jakarta, dari Roma hingga Nairobi

Ekspo 2025 Osaka juga berfungsi sebagai arena diplomasi pangan internasional. Organisasi seperti FAO, IFAD, dan WFP menghadirkan forum untuk membahas *inclusive agrifood systems*, sistem pangan yang melibatkan petani kecil, masyarakat adat, perempuan, dan pemuda sebagai bagian penting rantai pasok global. Diskusi tentang *cultivated meat* (daging hasil budidaya sel) menjadi salah satu agenda paling diminati, membahas aspek regulasi, keamanan, dan etika.

Indonesia memanfaatkan momen ini dengan menampilkan kopi Mandheling dan Toraja, serta memperkenalkan 10 UMKM binaan Pertamina yang berhasil menembus pasar Jepang. Produk madu Bali bahkan telah dipesan sebagai bahan baku granola dan es krim di beberapa jaringan restoran ternama.

Kuliner Futuristik: Inovasi Rasa di Ujung Lidah

Di luar paviliun, kawasan kuliner Expo 2025 menjadi destinasi tersendiri. Salah satu ikon adalah restoran sushi konveyor sepanjang 135 meter, yang diklaim sebagai yang terpanjang di dunia, menyajikan ikan budidaya dengan prinsip ramah lingkungan.

Menu lain yang menjadi perhatian termasuk:

- Ramen bebas gluten dengan bahan dasar lokal,
- Churros dari tepung beras hasil samping pembuatan sake, meminimalkan limbah pangan,
- Es krim berbasis nabati, yang mendukung diet rendah emisi karbon,
- Menu *teppanyaki* premium seharga JPY/¥30.000 (sekitar Rp3,3 juta), menggabungkan tradisi Jepang dengan sentuhan internasional.

Perspektif Global: Asia, Eropa, dan Australia Menyatu di Meja Makan

Partisipasi negara-negara peserta menghadirkan dinamika rasa global. Australia, misalnya, membawa Humpty Doo Barramundi, ikan budidaya yang kini diproyeksikan menjadi komoditas ekspor andalan ke Jepang. Di sisi lain, negara-negara Eropa memamerkan pendekatan *slow food* dan pertanian regeneratif, sementara Afrika mempromosikan diversifikasi bahan pangan lokal seperti sorgum dan millet.

Lebih dari Sekadar Pameran: Warisan untuk Generasi Mendatang

Dengan konsep *People's Living Lab*, Pekan Raya Dunia 2025 Osaka bukan hanya etalase inovasi, melainkan tempat di mana pemerintah, sektor swasta, ilmuwan, dan komunitas lokal bereksperimen bersama. Dari kebijakan pangan inklusif hingga inovasi kuliner lintas

budaya, ekspo ini memproyeksikan masa depan di mana makanan tidak hanya cukup untuk semua orang, tetapi juga diproduksi, dibagikan, dan dinikmati dengan cara yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Inovasi

Pekan Raya Dunia 2025 Osaka mengajarkan satu hal penting: masa depan pangan bukan hanya tentang memberi makan dunia, tetapi bagaimana dunia memilih untuk makan. Dari ribuan telur yang bergelantungan hingga robot yang menyajikan sushi, setiap detail di ekspo ini adalah undangan untuk memikirkan kembali hubungan kita dengan bumi, makanan, dan satu sama lain.

Sumber: *World Expo 2025 Official Communications, FAO, IFAD, WFP Agrifood Systems Reports, Japan Times & NHK World Expo 2025*

Feature

World Expo 2025 Osaka: A Global Stage for Reimagining the Future of Food Systems

Hendri Surya Widcaksana



Amid escalating global challenges—climate crises, unequal access to food, and a projected world population nearing 10 billion by 2050—World Expo 2025 Osaka emerges as a People’s Living Lab, demonstrating how food can serve as a bridge between tradition, technology, and sustainability.

Under the theme “Designing Future Society for Our Lives”, the expo is not only a showcase of innovation but also an invitation for the world to rethink its relationship with food: from farms to tables, from local customs to global diplomacy.

Marketplace of Life: Food as a Life Narrative

At the EARTH MART Pavilion, visitors encounter a striking installation: thousands of suspended eggs forming a massive chandelier, symbolising the lifetime consumption of an average Japanese citizen, around 28,000 eggs. Alongside, a digital scale calculates the “weight of life” behind each meal, prompting visitors to reflect on the unseen human and environmental costs of everyday food.

“Here, food is not just fuel—it is a story of people, nature, and social connections,” said Kundo Koyama, chief producer of EARTH MART.

Marketplace of the Future: Culinary Technology and Sustainable Ingredients

The second zone, Marketplace of the Future, features EARTH FOODS 25—a curated selection of 25 Japanese ingredients envisioned to support future food systems, from farmed seafood to nutrient-rich indigenous crops. The spotlight also falls on Roku-Shoku, a cutting-edge system that digitally records cooking methods with scientific precision, preserving them for future generations.

A futuristic twist comes in the form of umeboshi (pickled plum) coupons redeemable in the year 2050, symbolising intergenerational food security.

Food Diplomacy: From Tokyo to Jakarta, Rome to Nairobi

The expo serves as an international platform for food diplomacy. Organisations like FAO, IFAD, and WFP host forums on inclusive agrifood systems—empowering smallholder farmers, women, youth, and Indigenous communities within the global supply chain. Discussions on cultivated meat draw significant attention, focusing on regulation, safety, and ethics.

Indonesia showcases Mandheling and Toraja coffee while introducing 10 Pertamina-supported MSMEs that have entered the Japanese market. Bali Honey, for instance, is now being sourced for premium granola and ice cream brands.

Futuristic Cuisine: A Taste of Tomorrow

Outside the pavilions, the expo's food district offers an immersive culinary journey. One highlight is the 135-meter conveyor-belt sushi restaurant—the world's longest—serving sustainably farmed fish.

Other notable menus include:

- Gluten-free ramen made with local ingredients,
- Churros from sake byproduct rice flour, reducing food waste,
- Plant-based ice cream supporting low-carbon diets,
- A premium teppanyaki menu priced at ¥30,000 (about US\$200), merging Japanese heritage with international flavors.

A Global Table: Asia, Europe, and Africa Converge

Participating countries contribute to a mosaic of flavors and innovations. Australia presents Humpty Doo Barramundi, set to become a key export to Japan, while Europe emphasises slow food and regenerative agriculture, and Africa highlights traditional crops like sorghum and millet for food diversification.

More than a Showcase: A Legacy for Generations

As a People's Living Lab, World Expo 2025 Osaka is not merely an exhibition but a collaborative arena for governments, private sectors, researchers, and local communities to co-create future food systems. From inclusive policies to cross-cultural culinary innovations, it envisions a future where food is sufficient, fairly shared, and sustainably produced.

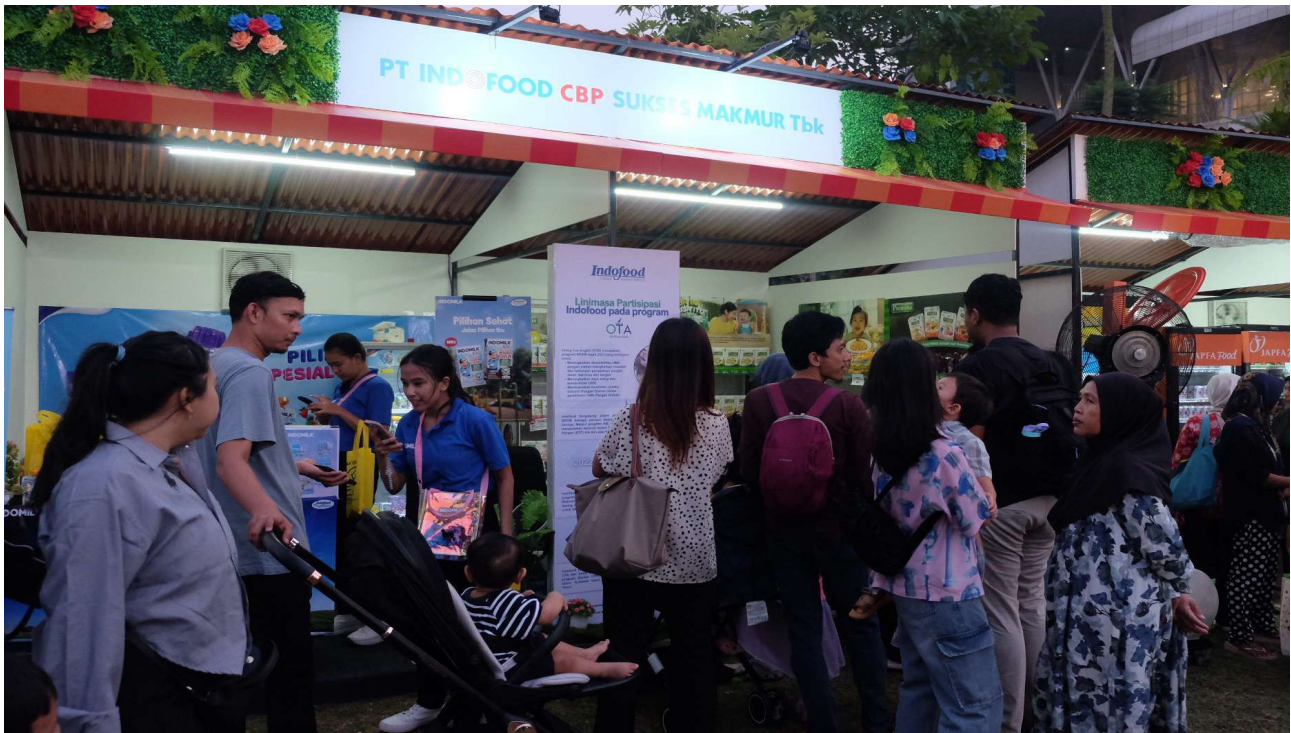
Conclusion: Bridging Heritage and Innovation

World Expo 2025 Osaka delivers a profound message: the future of food is not only about feeding the world but also about how the world chooses to eat. From hanging eggs to robot-served sushi, every detail invites us to rethink our bond with the earth, with food, and with each other.

Sources: World Expo 2025 Official Communications; FAO, IFAD, WFP Agrifood Systems Reports; Japan Times & NHK World Expo 2025 Coverage

Indofood Dukung Gaya Hidup Sehat lewat Inovasi Produk dan Kolaborasi dengan BPOM

Indofood, Hendri Surya Widcaksana



Sebagai pelaku utama di industri makanan dan minuman, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung program pemerintah untuk membangun masyarakat yang lebih sehat. Hal ini tercermin dari partisipasi Indofood dalam WellFest 2025: Elevate Your Well-being, yang diselenggarakan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) pada 1–3 Agustus 2025 di Bintaro Xchange Mall, Banten.

Lewat ajang ini, masyarakat diajak memahami pentingnya gaya hidup sehat sambil mengeksplorasi produk-produk kecantikan dan kesehatan, mulai dari obat herbal, suplemen, kosmetik, hingga makanan olahan yang telah terjamin mutu dan keamanannya.

“WellFest 2025 menjadi momentum penting

bagi kami untuk turut serta mempromosikan pola hidup sehat, termasuk dalam hal pemilihan produk. Sebagai perusahaan Total Food Solutions, kami selalu mengedepankan aspek keamanan pangan, mutu, dan gizi dalam setiap produk Indofood,” ujar Stefanus Indrayana, *Head of Corporate Communications* Indofood, dalam siaran pers (Minggu, 3 Agustus 2025).

Label "Pilihan Lebih Sehat" dan Reformulasi GGL

Dalam mendukung kebijakan Badan POM terkait pelabelan pangan olahan sesuai Peraturan BPOM No. 26 Tahun 2021, Indofood kini telah memiliki lebih dari 45 SKU produk yang menyandang label “Pilihan Lebih Sehat”

ditandai dengan logo centang hijau. Label ini menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi kriteria profil gizi, termasuk kadar gula, garam, dan lemak (GGL) yang sesuai.

Selain mengurangi GGL, Indofood juga giat melakukan fortifikasi pangan, baik secara wajib maupun sukarela. Produk-produk yang telah difortifikasi dengan vitamin dan mineral antara lain produk tepung terigu seperti Segitiga Biru, Kunci Biru, Cakra Kembar, Lencana Merah; juga minyak goreng Bimoli; margarin Royal Palmia dan Palmia; makanan bayi Promina dan SUN; serta minuman rasa buah Fruitamin Fitt.

Untuk margarin, inovasi juga mencakup upaya menghilangkan kandungan lemak trans, yang menjadi perhatian utama dalam kesehatan jantung. Indofood juga meluncurkan camilan sehat seperti Qtela Tempe Orek makanan ringan yang tinggi serat, sumber protein, dan bebas gluten, sebagai bentuk diversifikasi produk yang menjawab tren konsumen akan gaya hidup sehat.

“Inisiatif-inisiatif ini merupakan langkah nyata kami untuk menyediakan alternatif pangan yang lebih sehat, sejalan dengan upaya peningkatan kesehatan masyarakat,” tambah Indrayana.

Dukung UMK Lewat Program OTA Badan POM

Tak hanya fokus pada produk, Indofood juga berkontribusi dalam Program Orang Tua Angkat (OTA) yang digagas oleh Badan POM sejak tahun 2021. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian UMK pangan olahan dalam menghadapi tantangan mutu, keamanan, dan gizi pangan.

Sebagai bentuk apresiasi atas komitmennya selama lebih dari tiga tahun, Indofood menerima piagam penghargaan dari Badan POM dalam acara Gebyar Layanan Publik Terpadu Pangan Olahan

yang digelar pada 24–25 Juli 2025, sekaligus menjadi bagian dari peringatan Hari Keamanan Pangan Sedunia (*World Food Safety Day*).

“Kami sangat menghargai penghargaan dari Badan POM RI. Ini menjadi semangat bagi kami untuk terus menciptakan dampak positif, baik melalui inovasi produk maupun pemberdayaan UMK, demi mewujudkan ekosistem pangan yang lebih aman, sehat, dan berkelanjutan,” tutup Indrayana.

Sumber: Media Indonesia

Indofood Supports Healthy Lifestyles through Product Innovation and Collaboration with BPOM

Indofood, Hendri Surya Widcaksana



As a key player in the food and beverage industry, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) continues to demonstrate its commitment to supporting the government's initiatives in building a healthier society. This commitment was reflected in Indofood's participation in WellFest 2025: Elevate Your Well-being, organised by the National Agency of Drug and Food Control (BPOM) from 1st to 3rd of August, 2025, at Bintaro Xchange Mall, Banten.

Through this event, the public was invited to better understand the importance of a healthy lifestyle while exploring a wide range of health and beauty products, from herbal remedies, supplements, and cosmetics to processed foods that are guaranteed to be safe and high-quality.

"WellFest 2025 is an important moment for us to actively promote a healthy lifestyle, including making the right product choices. As a Total Food Solutions company, Indofood always prioritises food safety, quality, and nutrition in every product we offer to consumers," said Stefanus Indrayana, Head of Corporate Communications at Indofood, in a press release (Sunday, August 3, 2025).

"Healthier Choice" Label and GGL Reformulation

In line with BPOM's policy on food labeling as stated in BPOM Regulation No. 26 of 2021 concerning the nutritional information of processed food products, Indofood now has over 45 SKUs that carry the "Healthier Choice"

label marked with a green check logo. This label indicates that the products meet nutritional profile criteria, including appropriate levels of sugar, salt, and fat (GGL).

Beyond reducing GGL, Indofood has also been actively engaged in food fortification, both mandatory and voluntary. The fortified products include wheat flour products such as Segitiga Biru, Kunci Biru, Cakra Kembar, and Lencana Merah; cooking oil such as Bimoli; margarine like Royal Palmia and Palmia; infant foods such as Promina and SUN; fruit-flavoured beverages like Fruitamin Fitt.

In addition, margarine products have also undergone innovation to eliminate trans fat content, addressing public concerns regarding heart health. Indofood has also launched healthier snack alternatives, such as Qtela Tempe Orek, a high-fiber, protein-rich, and gluten-free snack, as part of its effort to diversify its portfolio in response to rising consumer demand for healthier options.

“These initiatives are concrete steps we are taking to offer healthier food alternatives, aligned with efforts to improve public health,” added Indrayana.

Supporting MSMEs through BPOM’s OTA Program

Beyond product innovation, Indofood has also contributed to the Foster Parent Program (OTA) initiated by BPOM since 2021. The program aims to enhance the capacity and self-reliance of processed food MSMEs (Micro and Small Enterprises) in addressing challenges related to food quality, safety, and nutrition.

As recognition for its continuous commitment over more than three years, Indofood received an award certificate from BPOM during the *Gebyar Layanan Publik Terpadu Pangan Olahan* (Integrated Public Service Festival for Processed

Foods) held on 24th to 25th of July, 2025. The event was part of the World Food Safety Day celebrations.

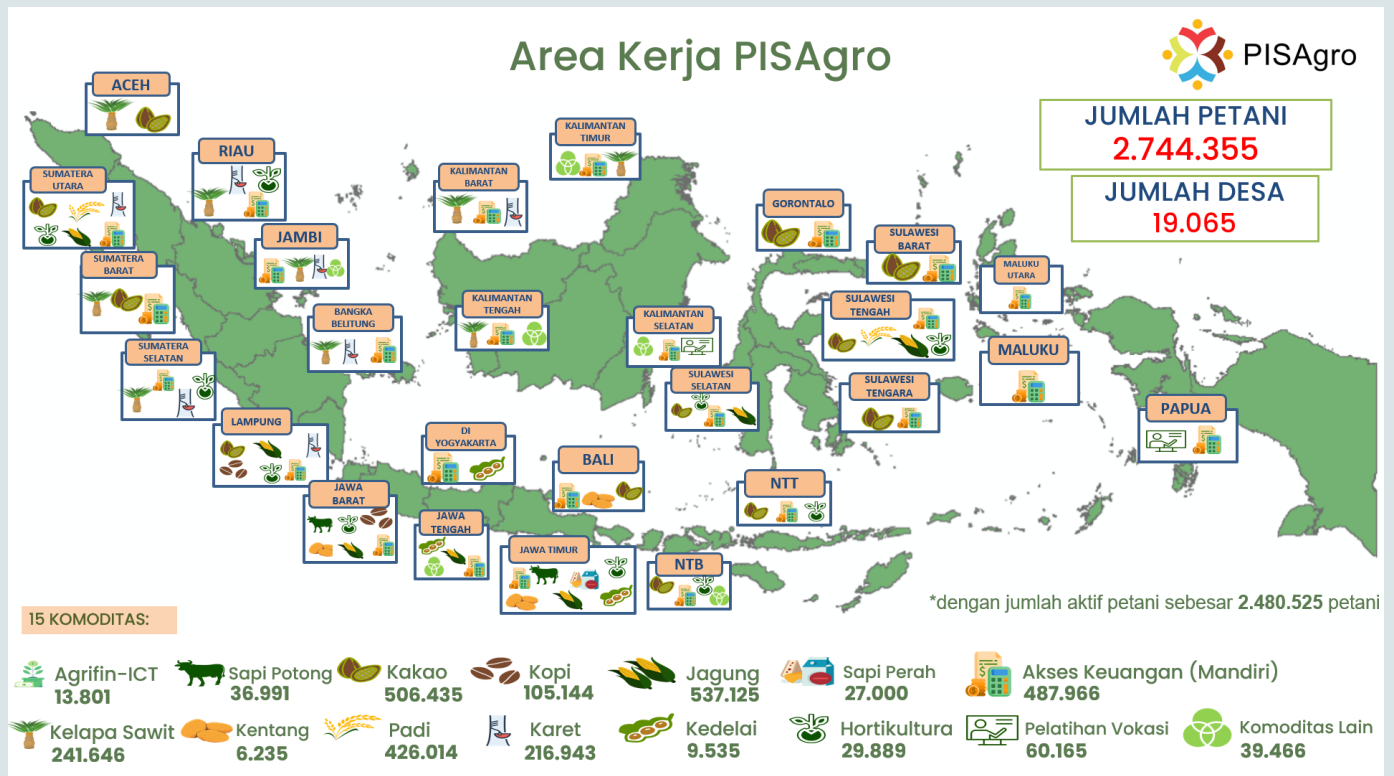
“We truly appreciate this recognition from BPOM. It serves as motivation for us to continue creating a positive impact, both through product innovation and MSME empowerment, to help establish a safer, healthier, and more sustainable food ecosystem,” Indrayana concluded.

Source: Media Indonesia

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Agustus 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

42% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

37% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

723 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

50% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

48% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

51% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

42%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

37%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



234

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



267

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



265

Sosialisasi



244

Kampanye



214

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

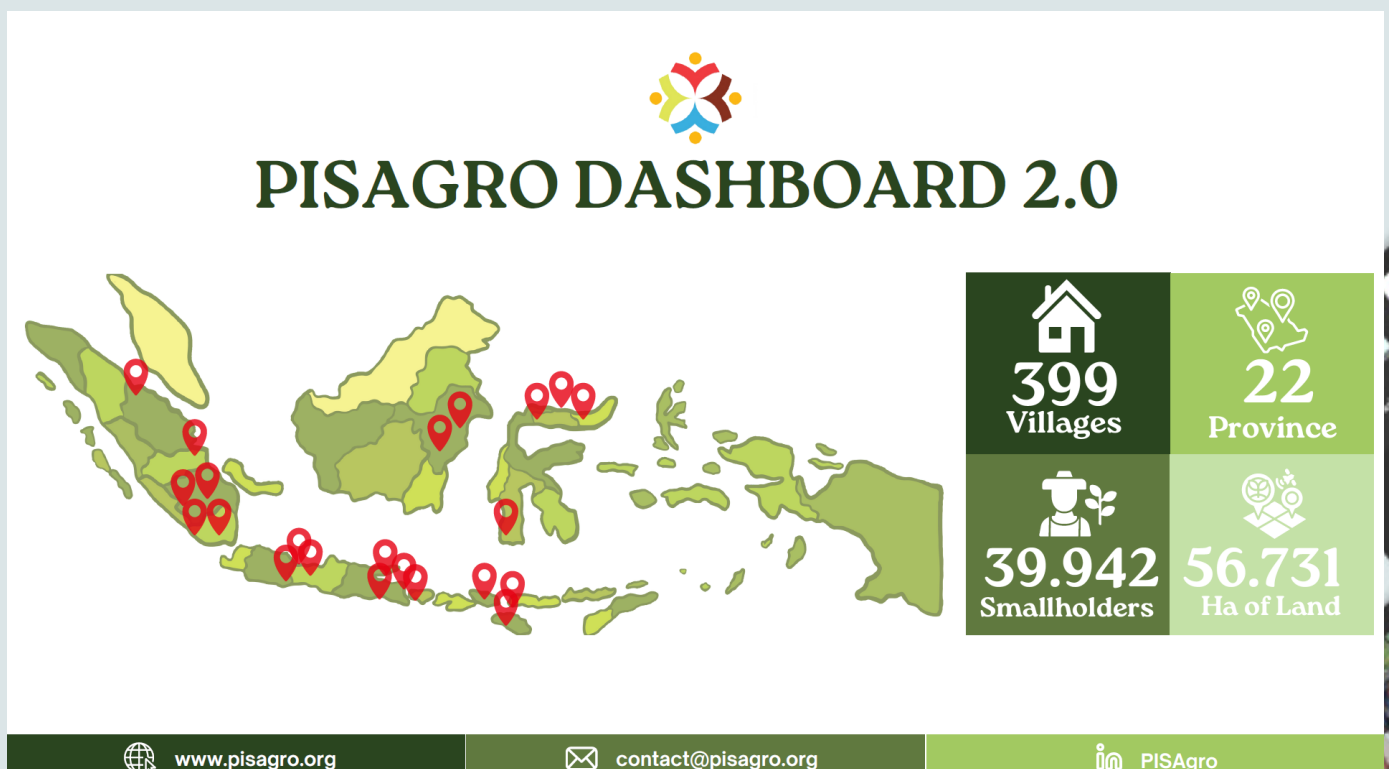
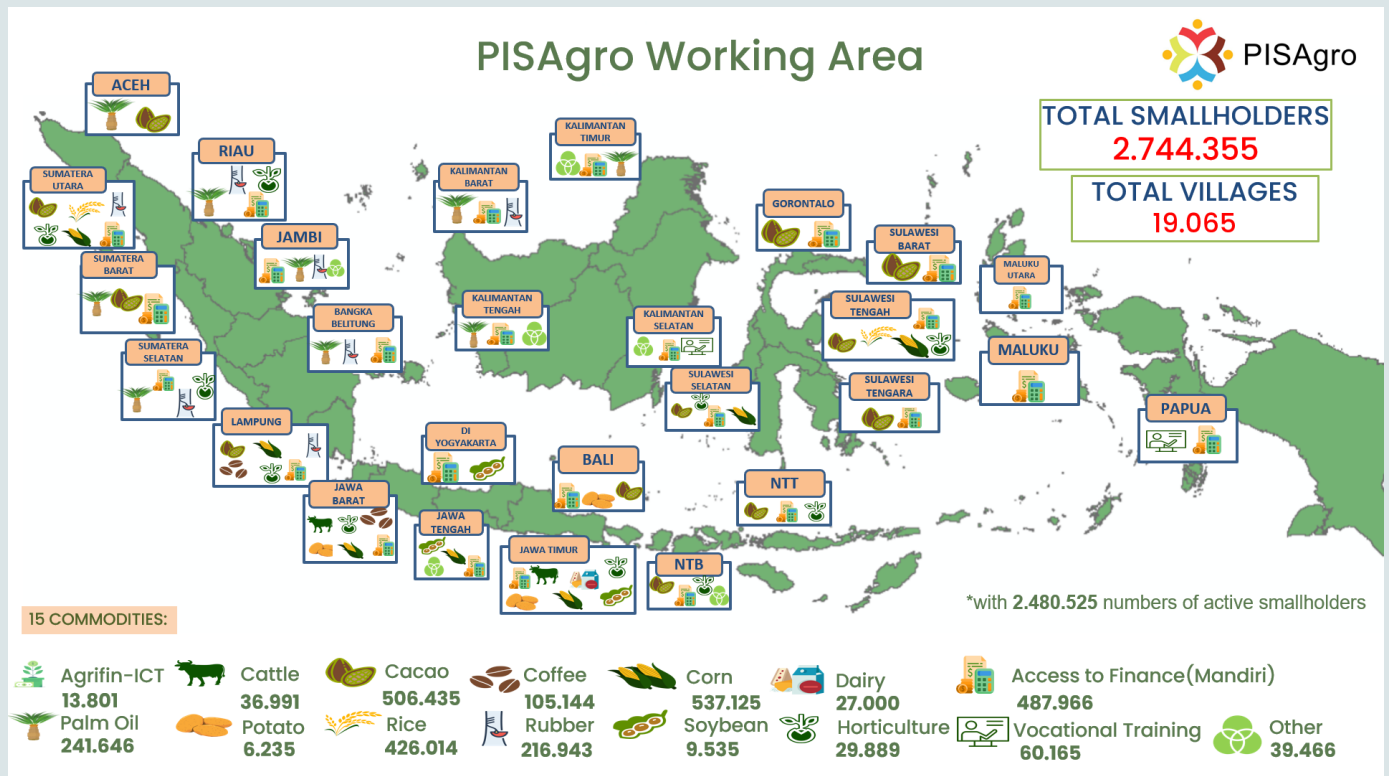


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - August 2025

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

42% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

37% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

723

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

50% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

48% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

51% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

42%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

37%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



234

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



326

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



265

Socialization



244

Campaign



214

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Lokakarya Nasional Pengembangan Kebun Induk Tanaman Kakao & Rapat Umum Anggota CSP



PISAgro berpartisipasi dalam Lokakarya Nasional Pengembangan Kebun Induk Tanaman Kakao pada tanggal 6 Agustus 2025 yang diselenggarakan sebagai wadah kolaborasi multipihak untuk memperkuat ekosistem hulu kakao di Indonesia. Kegiatan ini menghadirkan perwakilan pemerintah, lembaga riset, sektor swasta, asosiasi petani, dan mitra pembangunan untuk membahas strategi pengembangan kebun induk kakao sebagai langkah kunci dalam meningkatkan produktivitas, kualitas bahan tanam, serta keberlanjutan rantai pasok kakao nasional.

Dalam lokakarya tersebut, PISAgro turut membagikan pengalaman pendampingan petani kakao dan praktik terbaik dalam pemilihan klon unggul, pengelolaan pembibitan, serta penerapan model kemitraan berkelanjutan. Partisipasi ini sejalan dengan komitmen PISAgro untuk mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor kakao melalui model *inclusive closed-loop partnership* yang telah diimplementasikan di berbagai wilayah.

Selain itu, PISAgro juga hadir dalam Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership (CSP) yang menjadi forum tahunan untuk mengevaluasi capaian program keberlanjutan kakao sepanjang 2024 dan menyusun arah strategis 2025–2030. Pertemuan ini membahas prioritas bersama, termasuk regenerasi petani, penerapan praktik budidaya ramah lingkungan, dan inovasi pembiayaan, guna memperkuat daya saing kakao Indonesia di pasar global sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan nasional.

2. Sesi Paralel XIX FIFest - Kontribusi Filantropi Berdayakan Petani



Pada 8 Agustus 2025, PISAgro turut berpartisipasi dalam FIFest melalui sesi ke-19 yang bertajuk “Kontribusi Filantropi Berdayakan Petani”, di mana Direktur Eksekutif PISAgro hadir sebagai panelis untuk membahas peran filantropi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Sesi ini mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga filantropi, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah, untuk mengeksplorasi model kemitraan yang dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas dan kesejahteraan petani.

Dalam diskusi tersebut, PISAgro membagikan pengalaman implementasi *inclusive closed-loop partnership* yang mampu menghubungkan petani dengan pembiayaan, pendampingan teknis, akses pasar, serta inovasi pertanian berkelanjutan. Kontribusi filantropi dinilai menjadi katalis penting untuk mendukung skema pembiayaan inklusif, regenerasi petani, dan penguatan rantai pasok yang berorientasi pada peningkatan produktivitas serta pengurangan jejak lingkungan.

Partisipasi ini menegaskan komitmen PISAgro untuk terus menjalin kolaborasi lintas sektor dalam mendorong transformasi sistem pangan Indonesia menuju model yang lebih berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Pertemuan *Roundtable* WWF x ICC: Dana Belanda untuk Iklim dan Pembangunan (DFCD)



PISAgro berpartisipasi dalam Pertemuan *Roundtable* WWF x ICC yang membahas peluang proyek Dana Belanda untuk Iklim dan Pembangunan (DFCD) pada 12 Agustus 2025 di Discovery SCBD

Jakarta. Pertemuan ini diselenggarakan oleh WWF Indonesia bekerja sama dengan International Coconut Community (ICC) sebagai wadah diskusi terbuka mengenai fasilitas pembiayaan DFCD dan keterlibatan pemangku kepentingan korporasi di sektor kelapa.

Sesi ini menampilkan pemaparan dari Mr. Stuart Beavis, *Regional Lead* DFCD Asia, yang memaparkan potensi skema pembiayaan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan sektor kelapa yang rendah emisi & adaptif terhadap perubahan iklim. Kehadiran PISAgro dalam forum ini merupakan bagian dari upaya memperkuat jejaring kemitraan multipihak dan mengidentifikasi peluang kolaborasi yang dapat memberikan dampak positif terhadap petani kelapa, rantai pasok, serta agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

4. Pembahasan Penyusunan Rencana Aksi Nasional Bappenas

PISAgro berpartisipasi dalam Pembahasan Penyusunan Rancangan Rencana Aksi Nasional (RAN) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) 2025–2030 yang diselenggarakan oleh Kementerian PPN/Bappenas selaku Koordinator Pelaksana Pencapaian TPB/SDGs di Indonesia. Pertemuan yang dilaksanakan secara hibrid pada 13 Agustus 2025 ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan dan masukan terhadap rancangan awal dokumen RAN TPB/SDGs 2025–2030, khususnya pada Bab 4 yang membahas Kebijakan dan Perkuatan Lingkungan yang Mendukung.

Dalam forum ini, PISAgro yang hadir secara daring menyampaikan dukungan dan masukan terkait integrasi sektor pertanian berkelanjutan dalam kerangka TPB/SDGs, termasuk pentingnya model kemitraan inklusif dan transformasi sistem pangan yang sejalan dengan agenda nasional. Partisipasi ini menjadi bagian dari komitmen PISAgro untuk berkontribusi dalam pencapaian target SDGs melalui kolaborasi multipihak yang berkesinambungan.

5. 10 Tahun SCOPI



PISAgro berpartisipasi dalam perayaan 10 Tahun Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) yang diselenggarakan sebagai tonggak penting perjalanan kolaborasi multipihak dalam mendorong keberlanjutan sektor kopi nasional. Acara ini mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, asosiasi petani, lembaga keuangan, dan mitra pembangunan, untuk merefleksikan capaian satu dekade SCOPI serta merumuskan arah strategis pengembangan kopi Indonesia di masa depan.

Dalam kesempatan ini, PISAgro menyampaikan apresiasi terhadap kontribusi SCOPI dalam peningkatan kapasitas petani kopi, penerapan praktik budidaya berkelanjutan, dan penguatan rantai pasok yang inklusif. Partisipasi ini juga menegaskan komitmen PISAgro untuk terus mendukung pengembangan sektor kopi melalui model kemitraan tertutup inklusif (*inclusive closed-loop partnership*) yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan lingkungan.

6. Lokakarya Regional FAO



PISAgro berpartisipasi aktif dalam *Regional Workshop on Scaling Solutions for Decoupling Agricultural Production from Deforestation in Asia-Pacific* yang diselenggarakan oleh FAO pada 26–27 Agustus 2025. Workshop ini menjadi forum strategis regional untuk membahas solusi praktis dalam memisahkan (*decoupling*) pertumbuhan produksi pertanian dari praktik deforestasi, dengan melibatkan pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, masyarakat sipil, dan mitra pembangunan dari berbagai negara di kawasan Asia-Pasifik.

Dalam kegiatan ini, PISAgro berperan ganda, yakni sebagai moderator pada sesi panel minyak sawit yang membahas pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kelestarian hutan, serta sebagai pembicara pada sesi panel kopi untuk berbagi pengalaman penerapan praktik berkelanjutan dan model kemitraan inklusif yang mendukung petani dalam meningkatkan kualitas dan akses pasar tanpa mengorbankan keanekaragaman hayati.

Partisipasi ini mencerminkan komitmen PISAgro dalam memperkuat peran Indonesia di tingkat regional dalam mendorong transformasi

sektor pertanian yang lebih berkelanjutan, berdaya saing, dan rendah deforestasi melalui kolaborasi multipihak dan penerapan solusi berbasis bukti.

7. Rapat Umum Anggota (RUA) LTKL & *Sustainable District Outlook (SDO) 2025*



PISAgro yang diwakili oleh Nadia Fairus dan Hendri Surya, berpartisipasi dalam Rapat Umum Anggota (RUA) Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL) dan *Sustainable District Outlook (SDO) 2025* yang diselenggarakan bersamaan dengan APKASI Otonomi Expo (AOE) 2025 di ICE BSD City, Kabupaten Tangerang, Banten. RUA tahun ini menjadi forum pengambilan keputusan tertinggi bagi anggota LTKL untuk menetapkan kebijakan dan program strategis satu tahun ke depan, sementara SDO 2025 yang mengusung tema “Districts in Motion: Rooted Innovation Towards a Sustainable and Thriving Future” menjadi ruang berbagi inspirasi, merayakan capaian kolektif, dan membuka peluang kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan kabupaten lestari dan mandiri.

Dalam kesempatan ini, PISAgro turut mendukung semangat transformasi yang lahir dari akar budaya, inovasi daerah, dan kearifan lokal masyarakat adat, sekaligus memperkuat peran sektor swasta dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat kabupaten. Partisipasi ini sejalan dengan komitmen PISAgro untuk memperluas kolaborasi multipihak dan mendorong lahirnya inisiatif yang memperkuat kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian alam, serta membangun jaringan kemitraan yang mampu menciptakan dampak nyata bagi masa depan yang berkelanjutan.

8. APKASI Otonomi Expo 2025



PISAgro yang diwakili oleh Hendri Surya, berpartisipasi dalam APKASI Otonomi Expo (AOE) 2025 yang berlangsung pada 28–30 Agustus 2025 di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD City, Kabupaten Tangerang, Banten. Expo tahunan ini menjadi ajang strategis untuk memperkenalkan peluang investasi daerah, memperkuat jejaring kerja sama, serta memfasilitasi sinergi lintas sektor antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan mitra pembangunan.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, PISAgro turut mengikuti

business matching pada 28 Agustus 2025 yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan untuk menjajaki potensi kemitraan di sektor pertanian dan pangan berkelanjutan. Melalui forum ini, PISAgro mendorong terwujudnya kolaborasi yang dapat memperkuat rantai pasok daerah, membuka akses pasar, serta meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendekatan inklusif dan berkelanjutan.

Partisipasi PISAgro dalam AOE 2025 menegaskan peran sektor swasta dalam mendukung transformasi ekonomi daerah yang berdaya saing sekaligus sejalan dengan agenda pembangunan nasional.

Highlights

1. National Workshop on the Development of Cocoa Seed Gardens & CSP Annual General Meeting



PISAgro participated in the National Workshop on the Development of Cocoa Seed Gardens held on 6 August 2025, serving as a multi-stakeholder collaboration platform to strengthen the upstream cocoa ecosystem in Indonesia. The event brought together representatives from the government, research institutions, private sector, farmer associations, and development partners to discuss strategies for developing cocoa seed gardens as a key step to improve productivity, planting material quality, and the sustainability of the national cocoa supply chain.

During the workshop, PISAgro shared its experience in supporting cocoa farmers and best practices in selecting superior clones, managing nurseries, and implementing sustainable partnership models. This participation aligns with PISAgro's commitment to support farmer welfare and the sustainability of the cocoa sector through its inclusive closed-loop partnership model implemented across various regions.

In addition, PISAgro also attended the Cocoa Sustainability Partnership (CSP) Annual General Meeting, an annual forum to evaluate cocoa sustainability program achievements throughout 2024 and develop the strategic direction for 2025–2030. The meeting addressed joint priorities, including farmer regeneration, adoption of environmentally friendly farming practices, and financing innovation, to strengthen the competitiveness of Indonesian cocoa in global markets while supporting the national sustainable development agenda.

2. FIFest 19th Parallel Session – Philanthropy Contributions on Empowering Farmers



On 8 August 2025, PISAgro participated in FIFest through a session titled “Philanthropy Contributions Empowering Farmers,” where PISAgro’s Executive Director served as a panelist to discuss the role of philanthropy in strengthening national food security. The session brought together various stakeholders, including philanthropic organisations, the private sector, civil society organisations, and government representatives, to explore partnership models that can deliver tangible impact in enhancing farmer capacity and welfare.

During the discussion, PISAgro shared its experience in implementing the inclusive closed-loop partnership model, which connects farmers with financing, technical assistance, market access, and sustainable agricultural innovation. Philanthropic contributions were highlighted as a key catalyst to support inclusive financing schemes, farmer regeneration, and supply chain strengthening aimed at improving productivity and reducing environmental footprint.

This participation reaffirmed PISAgro's commitment to fostering cross-sector collaboration in driving the transformation of Indonesia's food system toward a more competitive, inclusive, and sustainable model.

3. WWF x ICC Roundtable Meeting: Dutch Fund for Climate and Development (DFCD)



PISAgro participated in the WWF x ICC Roundtable Meeting on 12 August 2025 at Discovery SCBD Jakarta, which discussed project opportunities under the Dutch Fund for Climate and Development (DFCD). The meeting, organised by WWF Indonesia in collaboration with the International Coconut Community (ICC), served as an open

forum to discuss DFCD financing facilities and corporate stakeholder engagement in the coconut sector.

The session featured a presentation by Mr. Stuart Beavis, Regional Lead for DFCD Asia, who outlined potential sustainable financing schemes to support the development of a low-emission and climate-adaptive coconut sector. PISAgro's participation in this forum was part of its efforts to strengthen multi-stakeholder partnerships and identify collaborative opportunities that can positively impact coconut farmers, the supply chain, and Indonesia's sustainable development agenda.

4. National Action Plan Discussion – Bappenas

PISAgro participated in the Discussion on the Draft National Action Plan (NAP) for the Sustainable Development Goals (SDGs) 2025–2030, organised by the Ministry of National Development Planning/Bappenas as the Coordinator for SDG Implementation in Indonesia. The hybrid meeting, held on 13 August 2025, aimed to gather feedback and inputs on the initial draft of the NAP, particularly Chapter 4 focusing on Policies and Supporting Environmental Strengthening.

In this forum, PISAgro, attending virtually, provided support and input on integrating sustainable agriculture into the SDG framework, including the importance of inclusive partnership models and food system transformation aligned with the national agenda. This participation reflects PISAgro's commitment to contributing to the achievement of SDG targets through continuous multi-stakeholder collaboration.

5. 10th Anniversary of SCOPI

PISAgro participated in the celebration of the 10th Anniversary of the Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI), marking a

significant milestone in multi-stakeholder collaboration to promote the sustainability of the national coffee sector. The event brought together various stakeholders, including government, industry players, farmer associations, financial institutions, and development partners, to reflect on a decade of SCOPI's achievements and formulate the strategic direction for the future of Indonesian coffee.



On this occasion, PISAgro expressed its appreciation for SCOPI's contribution to improving coffee farmers' capacity, promoting sustainable farming practices, and strengthening an inclusive supply chain. This participation also reaffirmed PISAgro's commitment to supporting the coffee sector's development through an inclusive closed-loop partnership model aimed at increasing productivity, improving farmer welfare, and ensuring environmental sustainability.

6. FAO Regional Workshop

PISAgro actively participated in the Regional Workshop on Scaling Solutions for Decoupling Agricultural Production from Deforestation in Asia-Pacific, organised by FAO on 26–27 August 2025. This regional

forum aimed to discuss practical solutions to decouple agricultural production growth from deforestation, involving governments, private sector, financial institutions, civil society, and development partners from across the Asia-Pacific region.



In this workshop, PISAgro played a dual role: as moderator in the palm oil panel, which discussed collaborative approaches to enhance productivity while preserving forests, and as speaker in the coffee panel, sharing experiences in implementing sustainable practices and inclusive partnership models that help farmers improve quality and market access without compromising biodiversity.

This participation reflects PISAgro's commitment to strengthening Indonesia's role at the regional level in driving agricultural sector transformation towards greater sustainability, competitiveness, and low deforestation through multi-stakeholder collaboration and evidence-based solutions.

7. LTKL Annual General Meeting (RUA) & Sustainable District Outlook (SDO) 2025

Represented by Nadia Fairus and Hendri Surya, PISAgro participated

in the Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL) Annual General Meeting (RUA) and Sustainable District Outlook (SDO) 2025, held alongside APKASI Otonomi Expo (AOE) 2025 at ICE BSD City, Tangerang Regency, Banten. This year's RUA served as the highest decision-making forum for LTKL members to set policies and strategic programs for the upcoming year, while SDO 2025, themed “Districts in Motion: Rooted Innovation Towards a Sustainable and Thriving Future”, became a platform to share inspiration, celebrate collective achievements, and open opportunities for cross-sector collaboration to realise sustainable and self-reliant districts.



On this occasion, PISAgro supported the spirit of transformation driven by cultural roots, local innovation, and Indigenous community wisdom, while strengthening the role of the private sector in supporting sustainable development agendas at the district level. This participation aligns with PISAgro's commitment to expanding multi-stakeholder collaboration and fostering initiatives that enhance community welfare, protect natural resources, and build partnerships capable of delivering tangible impact for a sustainable future.

8. APKASI Otonomi Expo 2025



Represented by Hendri Surya, PISAgro participated in the APKASI Otonomi Expo (AOE) 2025, held on 28–30 August 2025 at Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD City, Tangerang Regency, Banten. This annual expo serves as a strategic platform to showcase regional investment opportunities, strengthen networking, and facilitate cross-sector synergy between local governments, businesses, and development partners.

As part of the event series, PISAgro also joined the business matching session on 28 August 2025, which brought together various stakeholders to explore partnership opportunities in sustainable agriculture and food sectors. Through this forum, PISAgro encouraged collaboration that strengthens regional supply chains, expands market access, and improves farmer welfare through inclusive and sustainable approaches.

PISAgro’s participation in AOE 2025 reaffirmed the private sector’s role in supporting regional economic transformation that is both competitive and aligned with the national development agenda.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Darminson, Petani Karet Binaan Kirana Megatara dari Sumatera Selatan

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Di tengah rimbun kebun karet di Sumatera Selatan, Bapak Darminson menjalani hari-harinya dengan ketekunan yang jarang goyah. Pohon-pohon karet yang berbaris rapi itu menjadi saksi bisu perjuangannya menghadapi pasang surut industri karet, yang tak hanya dipengaruhi cuaca ekstrem tetapi juga fluktuasi harga dan biaya pemeliharaan yang kian meningkat.

Dengan pengalaman panjang sebagai petani karet, ia paham benar bahwa keberhasilan tidak datang dari satu musim saja, melainkan dari upaya berkelanjutan, adaptasi, dan semangat untuk terus belajar. Dalam wawancara berikut, ia berbagi perjalanan, strategi, serta pandangannya mengenai masa depan karet Indonesia.

1. Selamat pagi, Bapak Darminson. Bisa diceritakan bagaimana kondisi perkebunan karet saat ini dari sudut pandang Bapak?

Perkebunan karet saat ini benar-benar sedang menghadapi tantangan berat. Cuaca yang semakin tidak menentu sering mengganggu jadwal penjadwalan, produksi cenderung menurun, pupuk kadang tidak tersedia tepat waktu, dan biaya pemeliharaan juga tidak murah.

Dari pembersihan lahan sampai perawatan pohon, semua butuh biaya. Ditambah lagi, harga karet yang fluktuatif membuat kami harus lebih cermat mengatur keuangan.

2. Bagaimana Bapak menyiasati kondisi ketika cuaca buruk atau harga karet turun?

Dari awal saya sudah paham bahwa bertani karet itu penuh risiko, baik dari sisi cuaca maupun harga. Jadi, saya belajar untuk selalu menyisihkan penghasilan saat kondisi mendukung, misalnya saat cuaca baik dan harga stabil. Dengan begitu, saat masa sulit datang, kami masih punya cadangan untuk biaya perawatan kebun dan kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, saya juga memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman sela seperti pisang atau jagung agar ada tambahan penghasilan. Yang penting bagi saya, jangan sampai memaksakan penjadwalan ketika kondisi tidak mendukung, karena itu justru merusak pohon di jangka panjang.

3. Setelah mendapat pendampingan, adakah perubahan teknik yang Bapak terapkan?

Secara teknik, sebenarnya tidak ada yang benar-benar baru, tetapi ada banyak hal yang diperbaiki. Saya sekarang lebih paham cara merawat pohon, kapan waktu yang tepat untuk memberi pupuk, dan bagaimana penjadwalan dilakukan supaya pohon tetap sehat.

Pendampingan juga membantu saya melihat potensi yang sebelumnya saya abaikan. Misalnya, kualitas getah tidak hanya ditentukan oleh usia pohon, tapi juga cara perawatan yang konsisten. Hasilnya, kebun jadi lebih terkelola dan getah lebih bersih, meski bukan berarti tantangan hilang begitu saja.

4. Seberapa besar peran kelompok tani bagi Bapak?

Sangat besar. Di kelompok tani kami bisa saling berbagi ilmu, pengalaman, bahkan solusi ketika ada masalah seperti hama atau penyakit daun. Kadang, ada hal-hal yang belum saya tahu tapi sudah diterapkan petani lain, dan itu bisa saya pelajari.

Selain itu, kelompok tani menjadi tempat kami saling menyemangati. Saat harga turun, tidak jarang petani merasa putus asa. Tapi dengan adanya wadah bersama, kami jadi lebih kuat karena merasa tidak berjalan sendirian.

5. Apa yang membuat Bapak tetap bangga dan menikmati profesi ini meski banyak tantangan?

Karena dari karet inilah saya bisa menghidupi keluarga saya. Setiap tetes getah yang menetes ke mangkuk itu seperti bukti usaha saya, dan itu memberi semangat tersendiri.

Saya tidak terlalu memikirkan apa tantangannya, karena setiap profesi pasti punya masalah masing-masing. Yang penting bagi saya adalah bagaimana menyelesaikan setiap tantangan itu, satu per satu, sambil tetap percaya bahwa hasil kerja keras pasti ada jalannya.

6. Apa pesan Bapak untuk generasi muda agar mau meneruskan usaha karet?

Saya bukan tipe orang yang pandai berbicara panjang-lebar, jadi mungkin saya tidak akan menasihati mereka secara lisan. Saya lebih memilih menunjukkan lewat hasil. Dari bertani karet, saya bisa membangun rumah, menyekolahkan anak-anak sampai ke jenjang yang pantas, dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan layak.

Saya ingin mereka melihat sendiri bahwa menjadi petani karet bukan berarti masa depan suram. Kalau mau belajar dan tekun, hasilnya bisa setara bahkan lebih baik dari pekerjaan lain.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Darminson atas waktunya berbagi cerita dan pengalaman. Kisah beliau membuktikan bahwa dengan tekad, manajemen yang baik, dan pendampingan yang tepat, petani karet mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan dan tetap memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Darminson, a Rubber Farmer Mentored by Kirana Megatara from South Sumatra

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Amidst the lush rubber plantations of South Sumatra, Mr. Darminson spends his days with unwavering dedication. The neatly lined rubber trees stand as silent witnesses to his resilience in facing the ebb and flow of the rubber industry, an industry shaped not only by extreme weather but also by fluctuating prices and rising maintenance costs.

With years of experience as a rubber farmer, he understands that success does not come from a single season, but from continuous effort, adaptability, and a willingness to learn. In this interview, he shares his journey, strategies, and his perspective on the future of Indonesia's rubber industry.

1. Good morning, Mr. Darminson. Could you describe the current state of rubber plantations from your perspective?

The rubber plantations are truly going through tough times right now. Unpredictable weather often disrupts the tapping schedule, production tends to decline, fertilisers are sometimes not available on time, and maintenance costs are far from cheap.

From clearing the land to maintaining the trees, everything requires money. On top of that, fluctuating rubber prices force us to manage our finances very carefully.

2. How do you manage during bad weather or when rubber prices drop?

From the start, I knew that rubber farming comes with risks, both from the weather and the market. So, I make it a habit to save part of my earnings when conditions are good, such as when the weather is favorable and prices are stable. This way, when hard times come, we still have reserves for plantation care and household needs.

I also plant intercrops like bananas or corn to add extra income. For me, the key is not to force tapping when the conditions are unsuitable because that would only harm the trees in the long run.

3. After receiving mentoring, have you implemented any changes in technique?

Technically, there's nothing entirely new, but many aspects have improved. I now better understand how to care for the trees, when to fertilise, and how to tap them so they remain healthy.

The mentoring also helped me notice potentials I used to overlook. For example, the quality of latex is not only determined by the age of the trees but also by consistent maintenance. As a result, the plantation is now better managed, and the latex is cleaner, though, of course, the challenges have not completely disappeared.

stay diligent, the rewards can match or even surpass other professions.

4. How important is the farmers' group to you?

Very important. In the farmers' group, we share knowledge, experiences, and even solutions when problems like pests or leaf disease arise. Sometimes there are practices I wasn't aware of, but other farmers already applied, and I could learn from them.

Moreover, the group serves as a place for mutual encouragement. When prices fall, many farmers feel disheartened. But by having a shared platform, we feel stronger because we know we're not facing this alone.

We thank Mr. Darminson for taking the time to share his story and experiences. His journey proves that with determination, good management, and proper mentoring, rubber farmers can survive challenges and still provide a decent livelihood for their families.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!

5. What keeps you proud and motivated in this profession despite the challenges?

Because it is through rubber that I can provide for my family. Every drop of latex collected in the cup feels like proof of my effort, and that gives me motivation. I don't dwell too much on the challenges because every profession has its own difficulties. What matters to me is how to face each challenge, one by one, while believing that hard work will eventually pay off.

6. What is your message for the younger generation to encourage them to continue rubber farming?

I'm not the type who's good at giving long speeches, so I probably wouldn't advise them verbally. I'd rather show them through results. Through rubber farming, I've been able to build a house, send my children to proper schools, and provide a decent life for my family.

I want them to see for themselves that being a rubber farmer doesn't mean having a bleak future. If you're willing to learn and



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
🐦 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

